

# **MEWUJUDKAN PERPUSTAKAAN IMPIAN DENGAN MEMANFAATKAN E-COMMERCE**

Essay Ini Ditulis Sebagai Pemenuhan Tugas Mata Kuliah IoT  
Tahun Pelajaran 2020/2021



Ditulis oleh:

Antonius Ezra Cristian

13040120130074

Kelas A

Universitas Diponegoro

## I. Pendahuluan

Perpustakaan adalah sebuah gedung dimana di dalamnya terdapat banyak sekali koleksi buku. Seperti buku sekolah, majalah, novel, cerpen, dan masih banyak lagi. Perpustakaan merupakan sebuah tempat untuk masyarakat mencari berbagai macam informasi. Perpustakaan biasa dimanfaatkan oleh kalangan tertentu untuk sarana pembelajaran. Pengunjung pada perpustakaan tidak mengenal usia, mulai dari kanak-kanak, remaja, maupun orang dewasa.

Pada saat ini teknologi sudah berkembang dengan sangat baik. Banyak kemudahan yang ditawarkan kepada masyarakat untuk membantu kegiatan sehari-hari mereka. Fasilitas yang dapat mempermudah kegiatan masyarakat memanfaatkan sebuah teknologi yang dinamakan sistem informasi. Salah satu fasilitas yang ditawarkan adalah E-commerce. E-commerce atau perdagangan elektronik merupakan aktivitas jual beli atau pemasaran barang dan jasa melalui sistem informasi seperti pada media internet, televisi, dan jaringan lainnya.

## II. Pembahasan

Perpustakaan adalah sebuah tempat favorit para ‘kutu buku’ yang selalu ingin menimba ilmu yang belum mereka ketahui. Sudah pasti masyarakat mengetahui apa itu perpustakaan. Mereka tahu bahwa perpustakaan merupakan lembaga informasi yang tersedia untuk semua yang membutuhkan informasi. Perpustakaan juga merupakan sebuah tempat yang sering digunakan sekolah untuk fasilitas pembelajaran. Karena koleksi buku yang tersedia lebih dari cukup untuk menambahkan referensi pembelajaran mereka. Koleksi yang ada pada perpustakaan dapat berupa buku dan non buku. Koleksi buku perpustakaan berupa buku fiksi dan non fiksi. Sedangkan koleksi non buku contohnya seperti peta, globe, piringan hitam, dan lainnya.

Seiring berkembangnya teknologi, perpustakaan juga turut berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang selalu bertambah setiap waktunya. Sampai sekarang perpustakaan bertugas sebagai penyedia informasi bagi masyarakat. Saat ini perpustakaan tidak lagi hanya tersedia secara fisik atau yang disebut dengan perpustakaan konvensional yang hanya dapat diakses langsung dengan cara

mengunjungi gedung perpustakaan. Tetapi perpustakaan juga sudah mengambil bagian dalam kemajuan teknologi pada saat ini. Selain perpustakaan konvensional, sekarang perpustakaan juga menyediakan fasilitas akses koleksi perpustakaan secara online atau yang biasa disebut dengan perpustakaan digital. Perpustakaan digital menawarkan berbagai macam kemudahan, seperti kemudahan akses secara daring atau dalam jaringan dimanapun dan kapanpun. Perpustakaan digital dapat tersedia melalui website dan juga aplikasi. Perpustakaan digital ini sangat diperlukan masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19 saat ini.

Revolusi pengetahuan, teknologi dan informasi selalu berkembang dari masa ke masa dan tidak akan pernah berhenti sampai pada hari akhir. Sebuah perpustakaan yang pada umumnya merupakan arsip koleksi buku dengan bantuan sistem informasi dapat dengan mudah konsep dari perpustakaan yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan agresif dalam berinteraksi dengan pengguna fasilitasnya. Pustakawan sering mengalami salah pemahaman terhadap penerapan konsep bisnis pada perpustakaan di Indonesia. Hampir semua pustakawan di Indonesia tidak menerima sistem komersialisasi, bahkan dengan tegas mengatakan bahwa hal tersebut haram untuk dilakukan.

Dalam hal komersialisasi pada perpustakaan, Urquhart berpendapat bahwa posisi pekerjaan yang berhubungan dengan informasi (tenaga pengelola informasi) sangat berbeda dengan para ekonom, hal ini merujuk dari cara pandang terhadap informasi. Menurutnya seharusnya informasi itu dianggap bukan komoditi, sehingga dianggap perlu untuk memperlakukan berbeda layaknya benda (produk) ekonomi (1976:125). Teori dari pemikiran Urquhart inilah yang senantiasa dipegang oleh kebanyakan pustakawan di Indonesia dan menyebabkan penolakan sistem komersialisasi pada perpustakaan. Teori tersebut memberikan sebuah pendirian bagi para pustakawan bahwa pustawan tidak boleh menyentuh bisnis dalam perpustakaan dan harus menjadi tenaga non komersial.

Tentu saja cukup sulit untuk memunculkan sebuah perubahan pada masyarakat yang sudah terpaku pada paradigma bisnis terhadap informasi adalah hal yang buruk. Bahkan mereka juga memiliki pandangan bahwa menerapkan sistem bisnis pada perpustakaan haram untuk dilakukan. Tetapi memang seharusnya pustakawan di Indonesia mulai memahami dengan benar konsep dari sistem komersialisasi yang baik

bagi perpustakaan. Pustakawan harus memahami kebutuhan informasi masyarakat yang memanfaatkan teknologi informasi. Menurut David W. Lewis dalam “Bringing the Market to Libraries” (1986:73), hal pertama kali yang perlu dipikirkan dalam menerapkan komersialisasi di perpustakaan adalah memilah layanan perpustakaan mana yang akan dikomersialkan dan mana yang tidak.

Layanan perpustakaan yang dapat menerapkan sistem komersialisasi adalah seperti pinjaman koleksi antar perpustakaan, jasa penelusuran koleksi secara online, layanan pencarian referensi dan bibliografi, salinan bahan (fotokopi), serta layanan antar bahan koleksi dan jasa kesiagaan informasi. Dalam menerapkan sistem komersialisasi pada perpustakaan, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh pengelola perpustakaan. Seperti bentuk permintaan dari pengguna yang sering diminta dan dibutuhkan, sistem keamanan terhadap informasi pribadi milik anggotanya, kecanggihan sistem informasi yang dimiliki perpustakaan untuk melakukan automasi, hingga studi mengenai kepuasan pengguna. Apabila dipahami, hal tersebut terlihat sangat sederhana, tetapi harus dianut oleh semua pelaku bisnis di dunia marketing. Saat ini dunia marketing sudah dengan baik memanfaatkan fasilitas sistem informasi yang tersedia seperti fasilitas E-commerce.

E-commerce adalah suatu perputaran informasi antara pemberi informasi dengan pencari informasi. E-commerce merupakan sebuah bisnis yang pengaplikasiannya memanfaatkan transmisi electronic data interchange (EDI), electronic funds transfer (EFT) faximile, e-mail, , serta electronic bulletin boards yang berhubungan dengan transaksi jual beli melalui internet shopping, surat obligasi, stok online, download, penjualan perangkat lunak (seperti software, grafik, musik, dokumen, dan lain sebagainya), serta dilakukan dengan cara transaksi business to business. Pemasaran menjadi hal utama dalam layanan sistem e-commerce, hal itu dikarenakan pemasaran dapat meningkatkan jumlah pengunjung pada website yang berisi tawaran produk atau jasa.

Layanan informasi yang menerapkan sistem e-commerce di perpustakaan dilakukan atas dasar pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bentuk pelayanan dokumentasi yang lebih cepat dan tepat tanpa adanya batasan ruang dan waktu, serta mewujudkan inovasi terhadap layanan perpustakaan sebelumnya. Layanan ini dilakukan dengan memanfaatkan sistem informasi yang terhubung

dengan jaringan internet atau telepon, sesuai dengan permintaan pengguna. Untuk mengawali perlu disiapkan perangkat kerja yang dibutuhkan perpustakaan untuk meningkatkan pelayanan, seperti komputer dan jaringan, pustakawan yang berkompeten, orang yang ahli di bidang IT, serta tarif layanan. Semua peralatan dan perlengkapan yang diperlukan harus dipersiapkan untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada pengguna barang atau jasa. Selain peralatan dan perlengkapan, perlu juga dipersiapkan orang yang ahli di bidangnya masing masing pada perpustakaan.

Untuk mempermudah rancangan sistem e-commerce pada perpustakaan, pengguna barang atau jasa harus mendaftar pada perpustakaan terlebih dahulu. Dapat dilakukan dengan mengisi data diri dan juga nomor telepon serta alamat e-mail yang aktif. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pengenalan antara klien dengan penyedia barang atau jasa yakni perpustakaan. Selain itu, untuk lebih mendekatkan pengguna dengan perpustakaan, dapat juga dibuatkan semacam kartu member perpustakaan atau bisa disebut dengan e-librarycard. Semua transaksi didokumentasikan secara pribadi pada akun pengguna yang didaftarkan pada aplikasi yang telah disediakan perpustakaan. Hal itu bertujuan untuk kepemilikan bukti transaksi yang dapat dilihat kapanpun dan dimanapun tanpa ada orang lain yang tahu kecuali pemilik akun dan petugas perpustakaan.

Pelayanan yang dapat diberikan perpustakaan kepada pengguna dalam hal e-commerce tentu saja yang berkaitan dengan perpustakaan itu sendiri. Seperti pelayanan mengantar dan mengambil pinjaman buku fisik ke dan dari rumah pengguna. Jasa pencarian buku referensi untuk pelajar atau mahasiswa. Pencarian e-book ke perpustakaan lain. Peminjaman koleksi antara perpustakaan satu dengan yang lainnya. Disamping itu, tentu saja ada tarif yang sesuai dengan jasa yang ditawarkan.

### III. Simpulan

Layanan informasi pada perpustakaan dengan memanfaatkan e-commerce menimbulkan cara pandang yang baru bagi masyarakat Indonesia terutama para pustakawan. E-commerce dapat memberikan kesan positif seperti memberikan kemudahan dan kecepatan akses informasi, serta meningkatkan kreatifitas petugas

untuk membuat paket informasi dan pengetahuan yang lebih menarik dari sebelumnya, baik melalui sarana cetak maupun elektronik.

#### IV. Daftar Pustaka

- Elvina, I. (2010). Membisniskan Layanan Perpustakaan Menggunakan E-commerce. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 10(2), 24-29.
- Supriyadi & Nashihuddin, W. (2015). Pengelolaan Layanan Informasi Sistem E-commerce Studi Kasus di PDII-LIPI. *Working Paper*, 1(1), 1-14.